

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara kuantitas dan kualitas rata-rata tingkat pendidikan penduduk Indonesia masih jauh dari harapan. Jika dilihat dari kesempatan untuk melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi, sebagian tidak dapat melanjutkan karena alasan ekonomi dan ketika berharap untuk masuk dunia kerja, terkendala dengan bekal dan keterampilan yang tidak memadai. Keadaan tersebut, merupakan sebagian dari problema yang dihadapi dunia pendidikan Indonesia di era modern sekarang ini.

Pendidikan pada hakikatnya merupakan media yang dapat digunakan dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas, didalam Undang-Undang tahun 1945 yaitu pada pasal 30 ayat 1 tentang pendidikan dan kebudayaan menyebutkan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan yang sama tanpa membeda-

bedakan suku budaya maupun jenis kelamin.¹ Bila kita cermati lebih jauh ayat tersebut menunjukkan sebagai bentuk dukungan dan harapan agar kualitas dan kuantitas sumber daya manusia dapat terus mengalami kemajuan dan perkembangan sehingga sumber daya manusia Indonesia dapat bersaing di dunia internasional.

Pendidikan harus bisa menjadi pendukung utama bagi tercapainya sasaran pembangunan sumber daya manusia Indonesia yang berkualitas dan bermutu. Pendidikan yang bermutu dalam penyelenggaraannya tidak cukup hanya dilakukan melalui transformasi ilmu pengetahuan dan teknologi saja, tetapi harus didukung oleh peningkatan profesionalisasi dan sistem manajemen serta pengembangan kemampuan peserta didik untuk menolong diri sendiri dalam memilih dan mengambil keputusan demi tercapainya cita-cita. Kemampuan tersebut tidak hanya menyangkut aspek akademis saja, tetapi juga harus menyangkut kepada aspek perkembangan pribadi, sosial, kematangan intelektual, dan

¹ Anonim, *Undang-Undang Dasar Republik Indonesia 1945*, pasal 30 ayat 1, hal. 15

sistem nilai lainnya. Oleh karena itu, pendidikan yang bermutu dilingkungan pendidikan haruslah merupakan pendidikan yang seimbang, tidak hanya mampu menghantarkan peserta didik pada pencapaian standar kemampuan akademis saja, tetapi juga mampu membuat perkembangan diri yang sehat dan produktif.

Bentuk dukungan dan wujud tindakan pemerintah untuk meningkatkan mutu sumber daya manusia yaitu dengan menyediakan jalur pendidikan yang berbeda-beda. Pada sistem Pendidikan Nasional yaitu Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 pasal 13 ayat 1 menyebutkan bahwa jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal dan informal.² Pendidikan formal terdiri dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, pendidikan tinggi dan jenjangnya mencakup jenjang pendidikan umum, jenjang kejuruan, jenjang akademik, jenjang profesi, jenjang vokasi, jenjang keagamaan, dan jenjang khusus.

² Yusuf Saidin, *Himpunan Undang-undang dan Peraturan dalam Ruang Lingkup Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Sunota Utama, 2011), p.9

Peran pendidikan dalam berbagai lingkup kehidupan sangat dibutuhkan dan perlu mendapat perhatian secara serius baik itu pada lingkup pendidikan keluarga (informal), pendidikan sekolah (formal) dan pendidikan masyarakat (nonformal). Dalam hal ini pendidikan luar sekolah (nonformal) berperan penting dalam menciptakan dan membentuk sumber daya manusia yang unggul. Tantangan dilingkungan pendidikan nonformal (PNF) yang terjadi semakin kompleks saja. Hal ini disebabkan karena dunia pendidikan nonformal berhadapan langsung dengan masyarakat atau dengan peserta didik yang “bermasalah”, baik dari segi pendidikan yaitu banyaknya putus sekolah, dari segi sosial makin meningkatnya angka pengangguran, dari segi ekonomi yaitu ketidak mampuan dalam memenuhi kebutuhan hidup dan mengikuti pendidikan secara formal serta rendahnya keterampilan yang dimiliki oleh sumber daya manusia tersebut. Dengan kata lain pendidikan nonformal menitik beratkan pada pemberdayaan masyarakat.

Pendidikan nonformal berupaya mencari solusi dengan cara menelaah berbagai macam pola pendidikan yang ada, seperti pendidikan di pondok pesantren dan jenis pendidikan keagamaan lainnya yang masih banyak diminati oleh masyarakat sampai saat ini. Pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan nonformal memiliki fungsi sebagai lembaga pelengkap dari pendidikan formal dan berupaya mendukung dan melaksanakan pendidikan sepanjang hayat. Selain itu sistem pendidikan yang diterapkan oleh pondok pesantren yaitu sistem pendidikan yang mengajarkan kemandirian, hal itu sesuai dengan tujuan pendidikan Indonesia yang tercantum dalam Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 3 menyebutkan bahwa :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi

warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.³

Berdasarkan pada undang-undang tersebut diatas, maka peserta didik tidak hanya dituntut untuk mengembangkan kemampuan dan potensi keterampilannya saja, mencetak sumber daya manusia yang lebih mandiri pun menjadi fokus tujuan pendidikan nasional. Hadari Nawawi mengemukakan, ada beberapa ciri dalam kemandirian, diantaranya yaitu⁴:

- 1) Mengetahui dengan tepat cita-cita apa yang nantinya akan dicapai.
- 2) Memiliki rasa percaya diri
- 3) Dipercaya oleh orang lain dan percaya terhadap orang lain
- 4) Mengetahui bahwa sukses itu adalah kesempatan yang harus diraih dengan kerja keras dan bukan hadiah dari orang lain
- 5) Meningkatkan kompetensi diri dengan dibekali ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna, serta
- 6) Mensyukuri nikmat Allah SWT.

Maka indikator seseorang sudah memiliki sikap mandiri diantaranya yaitu mampu memilih dan menentukan

³ Yusuf Saidin, *Himpunan Undang-undang dan Peraturan dalam Ruang Lingkup Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Sunota Utama, 2011), p.5

⁴ Noor Agus Hasbi. "Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skill*) di Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Kemandirian Santri," dalam *Jurnal Empowerment*, Vol. 3 No.1 Bandung (Februari, 2015)

nasib diri sendiri, memiliki kreatifitas yang tinggi dan inovatif serta mempunyai rasa tanggungjawab dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah secara mandiri.

Dalam perjalanannya, pesantren mengalami tantangan eksternal maupun internal. Tantangan eksternal pesantren diantaranya adalah globalisasi dan modernisasi yang tidak dapat dibendung dan dihindari, dua fenomena ini memiliki implikasi yang signifikan terhadap tata nilai dunia, pola pergaulan antar bangsa dan kompetisi untuk saling menguasai⁵. H.A.R Tilar menyebut peristiwa ini dengan "mega kompetisi" yang ditandai dengan persaingan kualitas dan keunggulan⁶. Pesantren dari waktu-kewaktu terus mengalami perubahan karena desakan dari tantangan-tantangan tersebut. Meskipun intensitas dan bentuknya tidak sama antara satu dan yang lain, perubahan itu dalam realitasnya berdampak jauh bagi keberadaan, peran dan

⁵ Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren. *Pola Pengembangan Pondok Pesantren* (Jakarta: Departemen Agama, 2013, p.2

⁶ Qodri Azizy. *Melawan Globalisasi Reinterpretasi Ajaran Islam, Persiapan SDM dan Masyarakat Madani*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. Ke.4, 2014), p. 13

pencapaian tujuan pesantren, serta pandangan masyarakat luas terhadap lembaga pendidikan ini.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam mempunyai andil yang sangat besar untuk mengiringi prosesnya dalam menjalankan hidup. Karena dalam orientasinya, pendidikan Islam harus mampu menyiapkan sumber daya manusia yang tidak hanya sekedar sebagai penerima arus informasi global, namun juga harus memberikan bekal kepada mereka agar mengolah, menyesuaikan, dan mengembangkan segala hal yang diterima melalui arus informasi itu, yakni manusia yang kreatif, dan produktif.⁷

Pondok pesantren mempunyai peranan yang sangat strategis dalam perkembangan dunia pendidikan di Indonesia, karena pesantren mampu mendukung pembangunan dan mampu mengembangkan potensi santrinya, sehingga mampu menghadapi dan memecahkan problematika kehidupan yang dihadapinya. Pondok pesantren

⁷ Jusuf Amir Faisal, *Reorientasi Pendidikan Islam* (Jakarta: Gema Insani Press, 2015, p. 131

sebagai salah satu lembaga pendidikan diakui mempunyai andil yang cukup besar di dalam membesarkan dan mengembangkan dunia pendidikan. Pondok pesantren juga dipercaya dapat menjadi alternatif bagi pemecahan berbagai masalah pendidikan yang terjadi pada saat ini, oleh karena itu pondok pesantren harus mampu untuk membuka diri terhadap berbagai permasalahan hidup saat ini agar santri yang lulus nantinya menjadi *outcome* yang cerdas, produktif, kreatif, religius.

Akan tetapi pada kenyataannya masih banyak *lulusan* lembaga pendidikan Islam seperti pesantren yang kurang produktif dan kreatif. Banyaknya output yang belum mampu memenuhi kebutuhan akan sumber daya manusia dan kurang sanggup menyelesaikan permasalahan-permasalahan lokal yang melingkupinya. Dalam artian, setiap proses pendidikan seharusnya mengandung berbagai bentuk pelajaran dengan muatan lokal yang signifikan dengan kebutuhan masyarakat. Namun, masih banyaknya lembaga pendidikan Islam

khususnya pesantren yang belum bisa memenuhi tuntutan masyarakat.

Kurangnya kepercayaan di dunia kerja terhadap output yang dikeluarkan lembaga Islam pesantren khususnya di dunia kerja, sehingga hal itu mengakibatkan kurangnya kepercayaan diri terhadap para output lembaga pendidikan Islam pesantren. Dengan berbagai alasan dan melihat kondisi seperti itu, maka tugas lembaga pendidikan Islam pesantren khususnya yaitu berusaha dengan keras mengejar ketertinggalannya dan kemunduran bangsa ini dengan mencurahkan segala kemampuan untuk menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi secara dinamis dan progresif agar bisa *survive the life* dan memenuhi tuntutan masyarakat dengan melalui pendidikan yang berorientasi pada pengembangan *life skill*. Perlunya *life skill* dikembangkan di pondok pesantren karena memang dibutuhkan bagi para santri sebagai bekal keterampilan manakala mereka sudah lulus, sehingga yang dipelajari bukan hanya pendidikan keagamaannya saja. Selain itu masih banyak ditemukan para

santri yang sudah lulus, belum siap secara mental untuk kembali ke masyarakat karena salah satunya yaitu minimnya *life skill* yang dimiliki untuk bekal masa depan.

Pondok pesantren Darunna'im Rangkasbitung Lebak Banten sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam berupaya membuka wacana global yang terjadi di masyarakat sekitar pondok pesantren maupun masyarakat umum dan berbagai masalah yang muncul diberbagai kalangan santri setelah keluar dari pesantren, seperti kurang kreatifnya santri setelah lulus dalam artian santri tidak tahu apa yang seharusnya dilakukan, sehingga bisa dikatakan santri kurang cakap dalam menyelesaikan permasalahan hidupnya, atas hal itu pondok pesantren Darunna'im Rangkasbitung Lebak Banten mengintegrasikan pola pendidikannya melalui berbagai latihan-latihan dan pola pembiasaan hidup mandiri yang melekat pada kehidupan keseharian para santri yang mengarah pada pembekalan *life skill*. Pondok pesantren Darunna'im Rangkasbitung Lebak Banten telah melaksanakan program *life skill* sebagai bentuk

pengembangan diri santri agar memiliki keterampilan setelah para santri lulus dari pondok pesantren. Peneliti telah melaksanakan pra survey penelitian dan hasilnya program life skill di pondok pesantren Darunna'im dilaksanakan setiap hari sebagai bentuk latihan dan pengembangan diri para santri. Pendidikan *life skill* yang diberikan antara lain yaitu keterampilan mencukur rambut, keterampilan membuat sandal, keterampilan membuat sabun mandi, keterampilan pengolahan sari tebu murni, pengolahan membuat bakso dan pengolahan air mineral.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang terkait dengan kecakapan hidup (*life skill*) yang diberikan dipondok pesantren. Oleh karena itu penelitian ini berjudul ***“Pengaruh Manajemen Proses dan Motivasi Santri Terhadap Peningkatan Life Skill santri di pondok pesantren Darunna'im Rangkasbitung Lebak Banten”***.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, berbagai masalah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Pondok pesantren perlu mengembangkan life skill santri.
2. Sebagian santri masih kurang menyadari betapa pentingnya ketrampilan/*skill* terutama dalam berwirausaha.
3. Perlu adanya motivasi agar santri mau mengikuti kegiatan pembekalan *life skill*.
4. *Life skill* yang perlu dikembangkan oleh santri bukan hanya *hard skillnya* saja akan tetapi juga *soft skill*.
5. Kurangnya bekal *life skill* akan mempersulit siswa untuk terjun di dunia yang sebenarnya setelah mereka lulus dari pondok pesantren.
6. Adanya faktor pendukung dan penghambat serta diperlukan solusi dalam mengembangkan *life skill* santri.
7. Perlu ada upaya yang baik agar pondok pesantren berhasil dalam mengembangkan *life skill* santri.
8. Agar kegiatan pembekalan life skill santri bisa berhasil maka pondok pesantren perlu membuat sistem manajemen proses yang baik.

9. Pendidikan yang ada masih mementingkan aspek kognitif saja tanpa memperhatikan esensi dari sebuah pendidikan.
10. Sebagian santri masih kurang menyadari betapa pentingnya keterampilan/ skill terutama dalam berwirausaha

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dikemukakan diatas, maka penulis membatasi masalah pada “*Pengaruh Manajemen Proses dan Motivasi Santri Terhadap Peningkatan Life Skill Santri di Pondok Pesantren Darunna'im Rangkasbitung Lebak Banten*”.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, maka penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh manajemen proses terhadap peningkatan life skill santri di pondok pesantren Darunna'im Rangkasbitung Lebak Banten?
2. Bagaimana pengaruh motivasi santri terhadap peningkatan life skill santri di pondok pesantren Darunna'im Rangkasbitung Lebak Banten?
3. Apakah terdapat pengaruh manajemen proses dan

motivasi santri secara bersama-sama terhadap peningkatan life skill santri di pondok pesantren Darunna'im Rangkasbitung Lebak Banten ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh motivasi santri terhadap peningkatan life skill santri di pondok pesantren Darunna'im Rangkasbitung Lebak Banten?
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh manajemen proses terhadap peningkatan life skill santri di pondok pesantren Darunna'im Rangkasbitung Lebak Banten?
3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh manajemen proses dan motivasi santri secara bersama-sama terhadap peningkatan life skill santri di pondok pesantren Darunna'im Rangkasbitung Lebak Banten ?

F. Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian ini penulis mengemukakan permasalahan. Tentunya tidak terlepas dari tujuan dan kegunaan yang hendak dicapai dalam penelitian. Kegunaan penelitian ini yaitu sebagai berikut :

a. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu manajemen pendidikan Islam dan ilmu kewirausahaan.

b. Secara praktis

1) Bagi Peneliti

- a) Untuk memenuhi tugas akhir semester
- b) Untuk menambah pengetahuan dan wawasan
- c) Untuk mengaplikasikan dan membandingkan antara teori-teori yang didapat dibangku perkuliahan dengan realitas yang ada dilapangan, dan untuk lebih memahami serta memperluas tentang manajemen pendidikan Islam.

2) Bagi Lembaga Pendidikan

Kegunaan penelitian bagi lembaga pendidikan adalah sebagai bahan untuk evaluasi bagi lembaga yang bersangkutan, dan implementasi program dalam lembaga pendidikan yang bersangkutan, serta dapat memberi manfaat dan masukan-masukan para santri dalam belajar berwirausaha.